

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Opini Audit

Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini dari auditor eksternal mengenai kewajaran laporan keuangan, wajar tidak sama dengan benar. Wajar berarti laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material. Kesalahan yang tidak material mungkin saja ada, tetapi tidak memengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena auditor eksternal tidak memeriksa keseluruhan transaksi perusahaan, tetapi berdasarkan *sampling*. Seandainya pun auditor eksternal memeriksa seluruh transaksi, ia tidak dapat menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan sekecil apapun dan itu tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang sangat besar. Jika laporan keuangan dinyatakan benar berarti laporan keuangan harus bebas dari kesalahan sekecil apapun. Itulah alasannya auditor tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu “benar” tetapi “wajar”. Ada lima jenis pendapat atau opini yang diberikan oleh auditor, yaitu: [10]

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar *auditing* yang ditentukan oleh IAI, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan itu, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas suatu entitas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit,

meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Berikut adalah penyebab penambahan paragraf penjelasan pada laporan audit wajar tanpa pengecualian:

- a. Tidak diterapkannya secara konsisten prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b. Adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*)
- c. Auditor menyetujui penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum
- d. Diperlukannya penekanan atas suatu hal atau masalah
- e. Laporan yang melibatkann auditor lain

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor , laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

2.1.2. Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan

usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Penerimaan opini audit *going concern* merupakan penerimaan opini audit yang diberikan terhadap laporan keuangan suatu entitas ketika suatu entitas mengalami keadaan yang berbeda dalam kelangsungan usaha. [11]

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk periode waktu yang pantas. Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* seandainya terdapat kesangsian atas *going concern* atau kelanjutan usaha entitas yang diaudit. Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor adalah untuk memberikan pendapat atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan akan dipercaya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pada saat melaksanakan audit laporan keuangan, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menyatakan opininya jika keadaan mengharuskan berpendapat tentang laporan keuangan entitas yang diauditnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini berarti auditor bertanggungjawab terhadap pendapat atau opininya. [12]

Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut: [6]

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, ia harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangan) atas efektivitas tersebut. Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor

menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). Jika auditor berkesimpulan tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika suatu entitas menerima opini audit *going concern*. Diberi nilai 0 jika entitas tidak menerima opini audit *going concern*.

2.1.3. Model Prediksi Kebangkrutan

Salah satu cara untuk mendeteksi kondisi keuangan dalam suatu perusahaan adalah melalui model prediksi kebangkrutan. Investor sebagai pihak diluar perusahaan dituntut untuk mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca kondisi keuangan dalam perusahaan akan mengakibatkan kerugian dalam investasi. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka investor harus dapat mendeteksi kondisi keuangan dalam perusahaan. Model prediksi kebangkrutan ini juga merupakan alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Model prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang merupakan suatu tampilan tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. [13]

Tanda-tanda kebangkrutan dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk prediksi kebangkrutan adalah laporan keuangan perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan kita dapat mengetahui kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan digambarkan oleh rasio keuangan menggunakan indikator model prediksi kebangkrutan untuk melihat apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi buruk. Melalui analisis rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang memadai untuk memenuhi

kewajiban keuangan, piutang, persediaan, pengeluaran investasi, dan struktur modal yang sehat. [4]

Model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman *Z-Score*. Rumus *Z-Score* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan cara mengukur kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur dapat dirumuskan sebagai berikut: [8]

$$Z' = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5 \quad (2.1)$$

Keterangan :

Z_1 = Rasio modal kerja terhadap total aktiva

Z_2 = Rasio laba ditahan terhadap total aktiva

Z_3 = Rasio EBIT terhadap total aktiva

Z_4 = Rasio nilai pasar/nilai buku

Z_5 = Rasio perputaran total aset

Berikut ini adalah interpretasi nilai *Z-score* dari rumus yang digunakan diatas:

- Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang diprediksi bangkrut (*bankrupt*)
- Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk daerah rawan (*grey area*)
- Jika nilai $Z > 2,9$ maka perusahaan yang diprediksi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan (*non bankruptcy*)

Dalam penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan altman *z-score* yang terdiri dari rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan

memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di *passive* lancar (hutang jangka pendek). [9] Terdapat 2 macam hasil penelitian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
- b. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

Rumus likuiditas yang digunakan dalam altman z-score ini adalah:

$$\text{Rasio Likuiditas } (Z_1) = \frac{\text{working capital}}{\text{total assets}} \quad (2.2)$$

2. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut: [9]

- a. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
- b. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rumus profitabilitas yang digunakan dalam altman *z-score* ini adalah:

$$\text{Rasio Profitabilitas } (Z_2) = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}} \quad (2.3)$$

$$\text{Rasio Profitabilitas } (Z_3) = \frac{\text{EBIT}}{\text{total assets}} \quad (2.4)$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. [9]

Rumus aktivitas yang digunakan dalam altman *z-score* ini adalah:

$$\text{Rasio Aktivitas } (Z_4) = \frac{\text{market value equity}}{\text{book value of debt}} \quad (2.5)$$

$$\text{Rasio Aktivitas } (Z_5) = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}} \quad (2.6)$$

2.1.4. Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. [4] Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk melihat apakah terdapat kenaikan dalam jumlah penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang.

Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan artinya penjualan yang meningkat, dan dengan pengalamannya akan dapat melakukan efisiensi dan akhirnya meningkatkan laba. Pertumbuhan perusahaan akan menyebabkan perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang diinginkan. Suatu perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dapat ditandai dengan keberhasilannya dalam meningkatkan *volume* penjualan, besarnya laba yang diperoleh, dan lain-lain. Hal ini juga memungkinkan suatu perusahaan untuk terus menjaga kelangsungan hidupnya. [14]

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya juga mempunyai potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan akan semakin tinggi untuk menerima opini *going concern* dan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. [5] Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}} \times 100 \quad (2.7)$$

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Proksi *size* dalam penelitian ini menggunakan ln total aset. Semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi opini audit *going concern* karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan besar dianggap memiliki akses yang lebih baik daripada perusahaan kecil untuk mendapatkan pendanaan sehingga perusahaan besar dinilai lebih dapat mengatasi kesulitan keuangan. [8] Secara umum proksi *size* dipakai *logaritme (log)* atau *logaritme natural*

asset dari total aktiva. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aktiva}) \quad (2.8)$$

2.1.6. *Leverage*

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan penggunaan kedua rasio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan rasio *leverage*. [15]

Keuntungan dengan mengetahui rasio ini adalah: [9]

1. Menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Mengetahui keseimbangan nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.
5. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang
6. Menganalisis seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

Rasio *leverage* ini diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Terjadinya penurunan hutang dalam pendanaan aktiva menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat yang berarti bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri. Hal ini juga mengakibatkan pembayaran bunga menjadi lebih kecil. [15] Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena

dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang dengan aktiva yang dimilikinya. Rasio *leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.4)$$

2.1.7. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan oleh auditor kepada kliennya. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak investor dan kreditor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sebagai perantara, auditor harus dapat bertindak jujur, bijaksana, dan profesional. Auditor harus mempunyai tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut. [12]

Auditor yang baik akan bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas untuk pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Auditor yang berkualitas baik akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien nya mendapatkan masalah mengenai *going concern*. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri akan lebih memahami resiko audit khusus dalam suatu industri. Perusahaan klien akan memilih KAP yang memiliki kualitas audit baik, yang dapat diandalkan dalam segi *service*, kualitas dan kecepatan dalam mengaudit laporan keuangan. [4] Dalam PSA No.01, disebutkan bahwa KAP harus mematuhi standar audit yang ditetapkan oleh IAI dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, KAP harus memuat kebijakan dan prosedur pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang kesesuaian penugasan audit dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI. [12]

KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP lainnya. Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengklasifikasi tipe kantor akuntan publik berdasarkan ranking afiliasinya. Terdapat empat kantor akuntan publik besar di Indonesia yang terdiri dari :

1. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC)
2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY)
4. KAP Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG

Dalam penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang berafiliasi dengan *the big four* dan 0 untuk auditor yang tidak berafiliasi dengan *the big four*.

2.1.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Tujuan dilakukannya audit laporan keuangan oleh auditor, adalah untuk memberikan pendapat akuntan atas kelayakan penyajian laporan keuangan, berkenaan dengan posisi keuangan, hasil operasi dan arus uang dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor adalah semacam surat perantara melalui bagaimana auditor menyatakan opininya atau jika keadaan mengharuskan menolak berpendapat tentang laporan keuangan entitas yang diauditnya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini berarti auditor bertanggungjawab terhadap pendapat atau opininya yang diberikan kepada suatu entitas. [12]

Dalam memberikan opini audit, auditor harus menyesuaikan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Salah satu yang ditekankan dalam standar profesional adalah auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. [12] Salah satu faktor yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan perusahaan tidak mengalami peningkatan dalam keuangan maka ada kemungkinan auditor akan menerima opini audit *going concern* kembali. [4] Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, opini audit *going concern* diberi nilai 1 sedangkan opini audit *non going concern* diberi nilai 0.

2.1.9. *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* yang tidak diinginkan. [4] Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 menetapkan bahwa pemberian jasa audit kepada suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut, sehingga perusahaan akan cenderung mengacu pada peraturan tersebut untuk menggunakan jasa auditor yang sama. Peraturan tersebut ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka menjaga independensi auditor dan mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh auditor. Pasal 230 mengidentifikasi ketentuan yang harus diikuti ketika KAP diminta oleh suatu klien yang diaudit oleh KAP lain untuk memberikan opini atas penerapan prinsip akuntansi atau jenis opini audit yang akan dikeluarkan untuk praktik akuntansi yang benar-benar dilakukan atau seolah-olah dilakukan. Praktik semacam itu memiliki implikasi yang jelas pada independensi auditor, karena direksi dapat menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi auditor yang saat ini sedang bertugas atau bahkan membuang mereka dari kantornya dan kemudian menggantinya dengan auditor baru yang akan memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi klien. Hal ini mengidentifikasi beragam alasan dimana klien dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik dan mengurangi biaya keputusan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik, dengan sendirinya tidak akan mengancam independensi auditor. [16] *Opinion shopping* diukur menggunakan variabel *dummy*, diberi nilai 1 jika melakukan pergantian auditor dan diberi nilai 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI”

dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2009 sebanyak 80 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari kelima variabel, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan, kualitas audit, dan *opinion shopping* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

Penelitian yang berjudul “Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*” dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 - 2011 sebanyak 24 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari keenam variabel, prediksi kebangkrutan, *leverage* dan reputasi auditor secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraph *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan, *quick ratio* dan *return on assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. [3]

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 - 2010 sebanyak 29 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari keempat variabel, opini audit tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan, rasio *leverage* dan reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [5]

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Textile and Garment* yang List di BEI Tahun 2010-2012.” Dilakukan pada perusahaan *textile and garment* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 sebanyak 13 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari kelima variabel, kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan

kualitas audit, pertumbuhan, kepemilikan perusahaan dan reputasi kap tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [11]

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2013 sebanyak 12 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari keenam variabel, *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif pada opini audit *going concern* serta reputasi kap dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [7]

Berdasarkan uraian diatas, review peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Andi Kartika (2012)	Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen : 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. Pertumbuhan Perusahaan 5. <i>Opinion Shopping</i>	1. Kualitas audit, kondisi keuangan, dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 2. Opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Ayu Wilujeng Rahayu dan Caecilia Widi Pratiwi (2011)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen : 1. Opini Audit Tahun Sebelumnya 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Reputasi Auditor	1. Pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

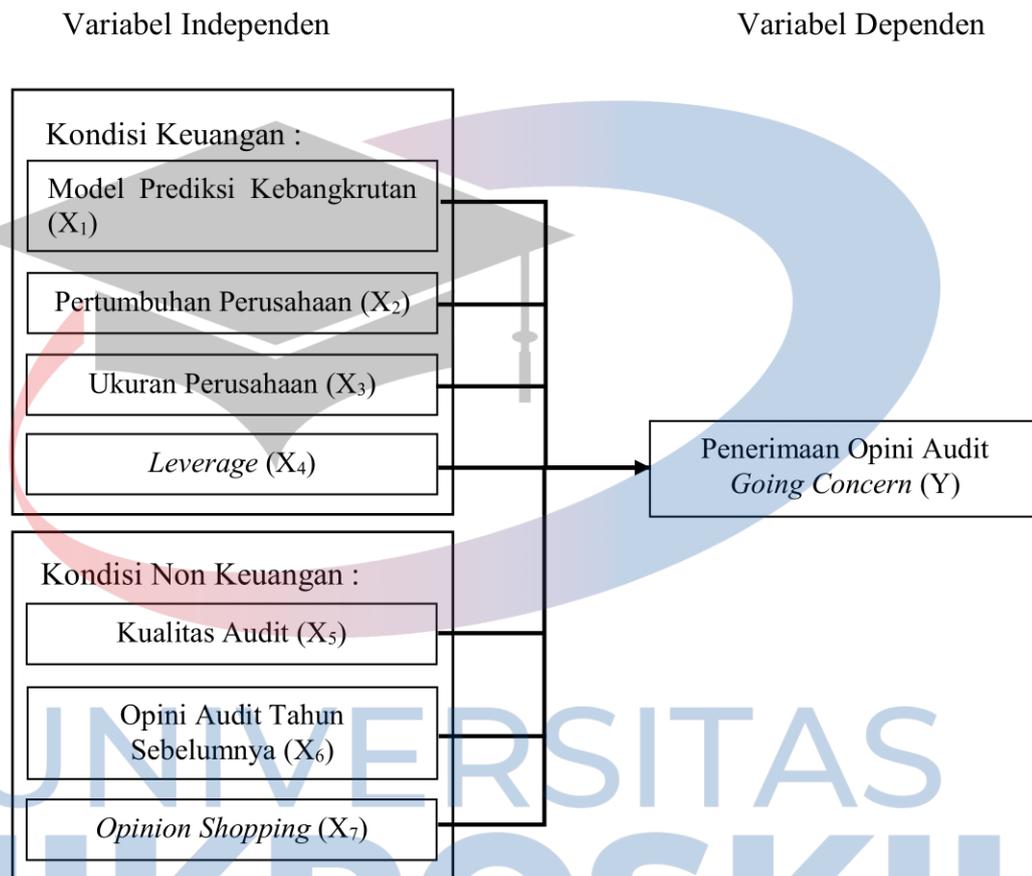
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Haryo Suparmun (2014)	Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dengan Paragraf <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen : 1. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Reputasi Auditor 5. <i>Quick Ratio</i> 6. <i>Return on Asset</i>	1. Pertumbuhan perusahaan, <i>quick ratio</i> dan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf <i>going concern</i> . 2. Prediksi kebangkrutan, <i>leverage</i> dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraph <i>going concern</i> .
Hudzaifah Ibnu Aimar Tamir dan Indah Anisykurlillah (2014)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan dan Reputasi terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> yang <i>list</i> di BEI Tahun 2010-2012	Variabel Dependen : Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen : 1. Kualitas Audit Keuangan 2. Kondisi Keuangan Perusahaan 3. Pertumbuhan Perusahaan 4. Kepemilikan Perusahaan 5. Reputasi KAP	1. Kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 2. Kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> Variabel Independen : 1. <i>Audit Tenure</i> 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Ukuran Perusahaan 4. Reputasi KAP 5. <i>Opinion Shopping</i> 6. Opini Audit Tahun Sebelumnya	1. Ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. <i>Audit tenure</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Reputasi kap dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel

independen adalah Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan *Opinion Shopping* serta variabel dependen adalah Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Model prediksi kebangkrutan adalah alat bantu auditor untuk menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan apakah dalam kondisi yang baik atau kondisi yang buruk. Dengan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan kita dapat mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila

kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk maka akan lebih tinggi kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*. [4] Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [3]

H₁: Model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan perusahaan yang tinggi menunjukkan suatu pertumbuhan yang cepat dari suatu perusahaan yang beroperasi dan dipercaya dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang negatif akan lebih tinggi tingkat kecenderungannya untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung menerima opini audit *going concern* daripada perusahaan yang besar. Opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar karena auditor meyakini bahwa kesulitan keuangan di perusahaan kecil lebih sulit untuk diselesaikan. Perusahaan lebih besar dipercayai lebih memiliki sumber-sumber dana pendukung yang lebih besar. [7] Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [6]

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. [9] Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini akan membuat perusahaan sulit melepaskan beban hutang tersebut. Jika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan maka akan memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. [5] Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [3]

H₄ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor yang baik akan bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas untuk pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Auditor yang memiliki banyak klien lebih dipercayai memiliki pemahaman resiko audit khusus dan pengetahuan terhadap suatu industri spesialisasinya daripada auditor yang tidak memiliki pemahaman khusus. Auditor yang berkualitas baik akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya mendapatkan masalah mengenai *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [6]

H₅ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.6. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Apabila auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan perusahaan tidak mengalami peningkatan dalam keuangan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [4]

H₆: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.7. Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opinion shopping merupakan aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* yang tidak diinginkan. [4] Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. [7]

H₇: *Opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL